



Penggunaan Model *Examples Non Examples* untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Materi Gaya

Nadia Olivia¹, Vivi Indriyani^{2*}, Misbahul Munir³

¹PGSD BI/Ilmu Pendidikan dan Kejuruan/Universitas Terbuka

Email: nadyaolivia15@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Negeri Padang

Email: viviindriyani@fbs.unp.ac.id

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/STAI Ma'had Aly Al-Hakim Malang

Email: munirmisbahul1990@gmail.com

Abstract. *To make learning more interesting and improve student learning outcomes, innovation is needed in the learning process. One way that can be done is by using innovative learning models that are appropriate to the material being taught, such as the Non-Example Model in science learning. This research aims to evaluate the improvement in science learning outcomes regarding style using the example non example model in class IV students at SDN 13 Balai Kurai Taji in the 2022/2023 academic year. The research method used is Classroom Action Research by Kemmis and Mc. Taggart, implemented in two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, action, observation, and reflection. The research subjects consisted of 18 grade IV students, with 9 male and female students each. Data is collected through observations and tests, then analyzed to reach conclusions. The results of the research showed an increase in the initial average score of 62.78 with 28% completeness, after completing cycle I it increased to an average student score of 70.28 with 56% completeness. Then in Cycle II it increased significantly to 85 with a completion rate of 89%.*

Keywords: *Example non Example; Elementary School Students; Natural Sciences.*

Abstrak. *Proses pembelajaran perlu dilakukan inovasi agar pembelajaran tersebut menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran inovatif dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Example Non Example pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada materi gaya dengan menggunakan model Example Non Example siswa kelas IV SDN 13 Balai Kurai Taji tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Kemmis dan Mc. Taggart dieksekusi dalam dua periode waktu. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 18 siswa kelas IV, 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, observasi dan tes. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata awal 62,78 dengan ketuntasan 28%, setelah selesai siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata siswa 70,28 dengan ketuntasan 56%. Kemudian pada Siklus II meningkat signifikan menjadi 85 dengan tingkat penyelesaian 89%.*

Kata Kunci: *Contoh Bukan Contoh; Siswa Sekolah Dasar; Ilmu Pengetahuan Alam.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, berlangsung sepanjang hidup, di berbagai tempat, dan waktu yang beragam, mulai dari lingkungan sekolah hingga ke ruang kelas, bahkan di jalanan, tanpa batasan waktu tertentu. Pembelajaran IPA memiliki cakupan yang luas dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Mata pelajaran ini mencakup berbagai bidang ilmu eksakta seperti kimia, biologi, fisika, ilmu antariksa, ilmu bumi, antropologi, dan lain-lain, diajarkan di berbagai tingkatan sekolah, meskipun seringkali materi pembelajarannya tidak terintegrasi dengan baik (Supardi, 2017). Tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa dapat menghargai kekayaan alam tanpa merusaknya, dengan lebih memahami dan menghormati alam sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi makhluk lain (Surahman et al., 2015). Aspek penting dari pembelajaran IPA adalah menyadarkan siswa akan keberagaman pengetahuan yang masih belum mereka ketahui, mendorong semangat belajar yang lebih tinggi, serta mampu mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari guru ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mujakir, 2017).

Studi mengenai lingkungan alam, yang meliputi semua elemen, peristiwa, dan makhluk yang mendiaminya, dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Karena sains memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari, maka penting untuk diajarkan di tingkat sekolah dasar. Fokus pada pembelajaran langsung membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka untuk secara teratur menyelidiki dan memahami lingkungan sekitar mereka (Fatimah, 2017). Karakteristik IPA berbeda dengan mata pelajaran seperti Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, dan yang lainnya. Proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan ilmiah merupakan pendekatan yang diadopsi oleh para ahli dalam mengembangkan bidang IPA (Wandini et al., 2022). Dibandingkan dengan pembelajaran lainnya, IPA menitikberatkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep dasar IPA itu sendiri, di mana siswa diperlakukan sebagai peneliti dalam proses sains, melakukan percobaan, dan mengasah sikap ilmiah (Sulthon, 2016).

IPA merupakan eksplorasi terstruktur terhadap ilmu alam, sehingga sains bukan hanya tentang memahami konsep, fakta, atau prinsip, tetapi juga sebuah proses penemuan. Pendidikan sains memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan teknologi, karena sains bertujuan untuk membangkitkan minat dan kemampuan individu dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang alam semesta yang belum sepenuhnya terungkap, bahkan masih menjadi rahasia. Hal ini memungkinkan hasil temuan sains dapat terus berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Maimunah, Rambey, & Nurbaiti, 2021).

Menurut Utami et al. (2022), IPA merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki, memahami, dan mengembangkan pengetahuan tentang alam semesta. Dengan demikian, ilmu alam tidak hanya terdiri dari kumpulan fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan perkembangan. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran IPA membutuhkan informasi inti tentang konsep dari setiap unit pembelajaran. Definisi pembelajaran IPA oleh Wisudawati & Sulistyowati (2014) menggambarkan interaksi antara berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu melalui kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran sains memegang peranan penting dalam siklus pembelajaran serta dalam memajukan sains dan inovasi lebih lanjut, karena sains diharapkan mampu merangsang minat dan kapasitas manusia untuk mendorong kemajuan sains dan inovasi serta memahami alam semesta yang masih belum sepenuhnya terungkap. Temuan sains ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu alam baru. Dengan pemikiran ini sebagai dasar, pembelajaran IPA harus difokuskan pada proses pemahaman langsung siswa (Pratiwi et al., 2019).

Pembelajaran IPA pada intinya melibatkan pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting untuk menggunakan beragam alat pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang lebih memuaskan di kelas. Selain itu, jika guru tidak memanfaatkan lingkungan belajar yang menarik dan beragam, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan mungkin tidak tercapai secara optimal, yang tercermin dari hasil belajar siswa yang rendah, menandakan

kurangnya efektivitas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dapat mengurangi minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Gaya mengajar yang tidak mendorong partisipasi aktif siswa juga bisa mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa di dalam kelas.

Guru berperan penting untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa, terutama dalam menumbuhkan kegairahan dan motivasi diri siswa. Motivasi yang guru berikan agar dapat mendorong sekaligus membimbing siswa agar mau belajar. Tersedianya lingkungan belajar yang beragam dan menarik dapat meningkatkan semangat serta motivasi dari siswa tersebut. Motivasi belajar yang tinggi juga dapat meningkatkan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar yang memuaskan. Berdasarkan hasil refleksi di kelas menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 13 Balai Kurai Taji masih tergolong kurang memuaskan. Hal ini dapat kita lihat pada materi gaya, hanya 28% dari 18 siswa yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan skor KKM 75. Siswa belum memahami konsep penerapan gaya dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi nyata tersebut, guru mengidentifikasi beberapa masalah yaitu siswa belum memiliki pemahaman yang optimal terhadap mata pelajaran, siswa kurang aktif dalam belajar, dan siswa tidak menyerahkan tugas tepat waktu.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu kewajiban guru adalah mendorong pembelajaran siswa dengan mengembangkan strategi dan lingkungan pembelajaran yang menarik serta relevan (Nurhhayati, 2022). Keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai materi secara baik (Sulfemi, 2019). Dengan menerapkan model atau desain pembelajaran yang inovatif dan beragam, menggunakan media yang menarik, serta menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Winangun, 2022). Salah satu model yang bisa diadopsi adalah model pembelajaran *Examples Non Examples*, yang menggunakan media gambar sebagai pendekatan utamanya (Hasniar, 2019; Winangun, 2022). Model ini memperlihatkan contoh dan bukan contoh terkait materi yang diajarkan; contoh memberikan gambaran tentang materi tersebut, sedangkan *non examples* menunjukkan sebaliknya (Sari et al., 2016). Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa akan termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut serta berbagi ide atau gagasan tentang masalah yang dibahas (Siregar, 2018).

Dengan memecahkan masalah, model pembelajaran *Example Non Example* mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Fathurrohman (2016), model pembelajaran yang dikenal dengan "*Example Non Example*" menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dalam memahami gambaran model yang disajikan. Ketika menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*, penting untuk memberikan konteks analisis siswa, di mana konsep yang diajarkan diperoleh melalui observasi langsung daripada hanya berdasarkan teks buku pelajaran. Alasan penggunaan model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah untuk membantu siswa mengorganisir ide-ide yang dipelajari melalui penalaran mereka sendiri, serta menggunakan model tersebut sebagai panduan untuk merumuskan garis besar materi yang telah mereka pahami, daripada hanya memberikan gambaran tentang apa yang belum dipahami dari materi yang sedang dipelajari (Sabroni et al., 2018).

Penggunaan alat bantu visual dalam proses pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif, serta meningkatkan motivasi belajar. Untuk membantu siswa memahami gambar dengan lebih baik, guru biasanya mengarahkan kelas untuk mengamati atau mengevaluasi gambar tersebut. Salah satu jenis media visual yang sering digunakan adalah gambar (Susanti, 2014). Paradigma pembelajaran *Example Non Example* membantu siswa untuk lebih responsif terhadap masalah sekitar mereka melalui analisis gambar, foto, atau situasi yang melibatkan permasalahan (Sulaeman & Ariyana, 2018). Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi potensial, memilih tindakan terbaik, dan kemudian melaksanakannya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa (Sari et al., 2016).

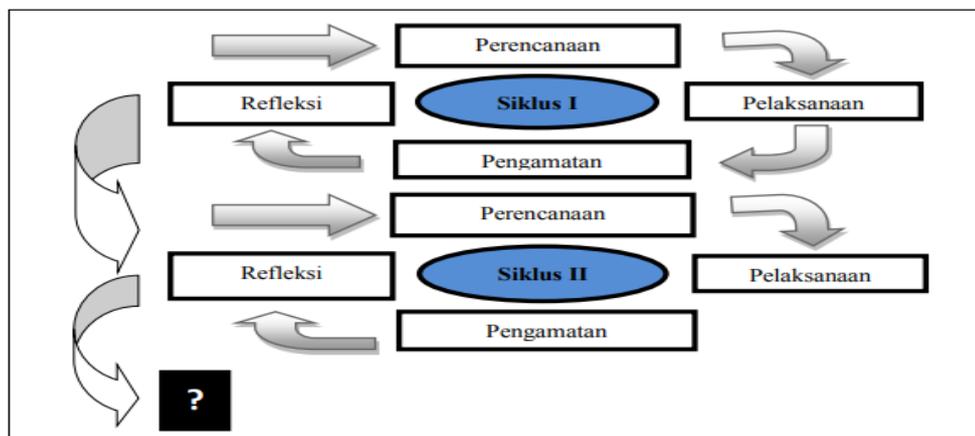
Dalam model pembelajaran Examples Non Examples, gambaran menjadi fokus dalam penyampaian materi untuk merangsang siswa berpikir kritis dan menemukan solusi. Siswa memahami dan menganalisis konsep melalui model ini, dengan dua pendekatan: pengalaman di luar sekolah dan pengkategorisasian konsep itu sendiri. Strategi pembelajaran termasuk persiapan gambar, pengamatan, diskusi kelompok, dan rangkuman, diakhiri dengan evaluasi dan refleksi (Sugijanto, 2018).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran "Examples Non Examples" secara spesifik dalam konteks pembelajaran IPA untuk siswa kelas IV SDN 13 Balai Kurai Taji. Meskipun model ini telah digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran sebelumnya, penelitian ini membawa inovasi dengan fokus pada mata pelajaran IPA dan materi gaya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak model tersebut terhadap hasil belajar siswa di tingkat SD, yang menjadi tambahan kontribusi pada literatur pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas model pembelajaran tertentu, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam penerapannya dalam konteks spesifik pembelajaran IPA untuk siswa sekolah dasar. Dengan dasar tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang implementasi langkah-langkah model pembelajaran "Examples Non Examples" untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 13 Balai Kurai Taji, khususnya dalam materi gaya, pada tahun pelajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. PTK menunjukkan bahwa metode pengajaran yang lebih profesional adalah akar penyebab dari masalah yang sedang diselidiki. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa siklus, dan setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (Kemmis & Taggart, 2010) menjelaskan prosedur penelitian melalui gambar berikut.

Gambar 1.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK).



Terdapat empat tahapan dalam proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK): perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penjelasan rencana penelitian sebelum memulai penelitian, dengan tahap I dan II dilakukan pada tanggal 3 Mei 2023 dan 11 Mei 2023 setelah batas waktu pemeriksaan pada minggu pertama dan kedua bulan Mei. Tahapan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengaudit substansi norma dan prinsip keterampilan dalam program pendidikan SD, yang memberikan pusat keterampilan sebagai tujuan pembelajaran umum yang harus dicapai oleh peserta didik. (Perencanaan)
2. Menyusun RPP yang memahami secara mendalam tujuan realisasi yang dicapai, menyiapkan soal-soal sebagai evaluasi siswa, dan persiapan lembar observasi untuk menilai kesesuaian antara pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan. (Perencanaan)

3. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun, dengan melibatkan teman sebaya sebagai pengamat dan peneliti sebagai praktisi, menggunakan model *Examples Non Examples* untuk menerapkan tugas belajar yang terkait dengan materi gaya ke dalam kehidupan sehari-hari. (Pelaksanaan)
4. Melibatkan pengamatan pembelajaran IPA kelas IV sambil melakukan suatu kegiatan pada waktu yang bersamaan secara menyeluruh, objektif, dan metodis, dengan pengisian lembar observasi oleh peneliti dan pengamat berdasarkan hasil pengamatan. (Pengamatan)
5. Refleksi pembelajaran yang melibatkan diskusi antara peneliti sebagai praktisi dan rekan sejawat sebagai pengamat untuk merefleksikan hasil yang diperoleh dan mengidentifikasi kesalahan serta meningkatkan praktik pembelajaran. (Refleksi)

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas SIKLUS 1, selanjutnya dilakukan refleksi pembelajaran yang melibatkan diskusi antara peneliti sebagai praktisi dan rekan sejawat sebagai pengamat untuk merefleksikan hasil yang diperoleh dan mengidentifikasi kesalahan serta meningkatkan praktik pembelajaran. Pada siklus kedua, dilakukan kembali perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik berdasarkan refleksi dari siklus pertama, termasuk penyesuaian kegiatan dengan kondisi siswa dan perbaikan proses pembelajaran. Model *Examples Non Examples* digunakan untuk menyusun kembali RPP dan mengisi kesenjangan pembelajaran dari siklus pertama, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih baik pada siklus kedua. Refleksi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan informasi yang terkumpul dari observasi siklus pertama untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa, yang meningkat secara signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model *Example Non Example* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa berdasarkan temuan penelitian, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Awal, Siklus I dan Siklus II.

Inisial Nama	Data Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
AA	70	80	70
DAN	50	60	85
FZA	70	65	95
FA	75	75	90
HF	60	60	90
KPS	50	85	80
MSP	75	75	95
MAF	75	75	85
MBA	60	60	70
MDI	40	60	75
MZQ	70	80	90
MA	45	75	85
NO	60	60	75
PGH	80	75	100
RAP	60	60	80
SQ	55	75	85
ZAP	75	80	95
ZT	60	65	80
Jumlah Nilai	1.130	1.265	1.525
Rata-rata	62,78	70,28	85
Persentase Ketuntasan	28%	56%	89%

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa tidak terlihat aktivitas siswa pada data awal disebabkan belum adanya penerapan model dalam pembelajaran siswa. Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa hanya 5 dari 18 siswa yang mencapai ketuntasan sesuai KKM 75. Pada siklus I perbaikan dengan menggunakan

model *Example Non Example* dilakukan dan hasil menunjukkan adanya peningkatan, namun siswa masih kesulitan dalam menjawab soal. Hal ini disebabkan latihan kelompok siswa terlalu keras, sehingga pada Siklus I nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM, 70,28 dan siswa masih membutuhkan peningkatan karena 44% dari 18 siswa atau 8 siswa belum mencapai KKM. Pada siklus II, siswa lebih termotivasi untuk belajar karena siswa terdorong untuk melakukannya dengan baik dalam kelompok dan individu. Ketika rata-rata Siklus II adalah 85 dan persentasenya adalah 89%, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan memenuhi harapan dan meningkatkan hasil belajar IPA pada materi gaya dengan menggunakan model *Examples Non Examples* di Kelas IV SDN 13 Balai Kurai Taji. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 1.2 Perbandingan Hasil Pelajar IPA Berdasarkan Data Awal Siklus I dan Siklus II.

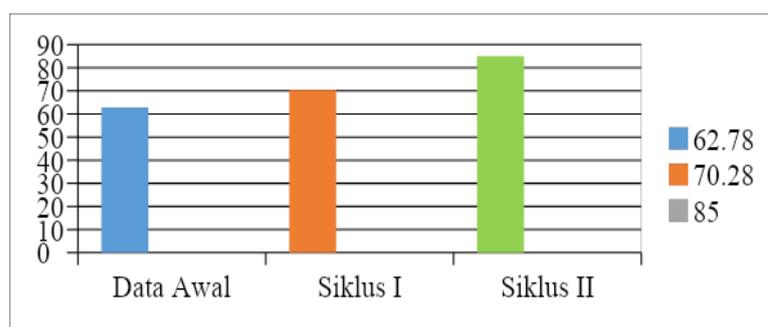


Diagram pada gambar 1.2 tersebut menunjukkan bahwa model *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi gaya dengan meningkatkan hasil belajar siswa dari data awal, Siklus I, sampai Siklus II. Pada data awal rata-rata adalah 62,78 tingkat ketuntasan 28%, dan Siklus I terlihat peningkatan tingkat ketuntasan 56%, dengan rata-rata nilai 70,28. Siklus II menghasilkan tingkat ketuntasan 89% dan nilai rata-rata 85 untuk masing-masing responden. Tabel berikut menunjukkan hasil yang dapat dicapai peneliti selama penelitian yang berlangsung pada Siklus I dan II.

Tabel 1.2 Persentase Ketuntasan Belajar IPA Berdasarkan Data Awal, Siklus I dan Siklus II.

No.	Periode	Mean	Persentase Ketuntasan Belajar	Kategori
1.	Data Awal	62,78	28%	Rendah
2.	I	70,28	56%	Cukup
3.	II	84,44	89%	Tinggi

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II dengan memperhatikan jumlah nilai rata-rata dan persentase kemajuan belajar. Nilai rata-rata pada data awal 62,78 dan persentasenya 28% termasuk kategori rendah, pada Siklus I sebesar 70,28 dan persentasenya 56% dalam kategori cukup namun masih belum mencapai target yang diharapkan dan dilanjutkan pada Siklus II dilanjutkan dengan rata-rata sebesar 85 dan kategori tinggi sebesar 89%, maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil PTK yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat dari data hasil penelitian berupa data awal, data siklus I dan siklus II. Selanjutnya, berdasarkan penelitian tersebut, juga menunjukkan bahwa model *Example Non Example* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa karena model ini menarik dan relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan model ini juga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di kelas. Dengan menggunakan model ini, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui

contoh-contoh yang diberikan dan diskusi yang dilakukan, siswa aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Penelitian ini terlihat bahwa penggunaan model Example Non Example tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran IPA, tetapi juga menghasilkan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa di dalam kelas. Dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dan mendorong diskusi aktif, model ini merangsang siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis mereka. Selain itu, kebergunaan model ini dalam konteks kehidupan sehari-hari juga dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, karena mereka dapat melihat relevansi langsung dari materi yang dipelajari dengan situasi di sekitar mereka.

Penggunaan model Example Non Example telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 13 Balai Kurai Taji selama siklus I dan II, dibandingkan dengan data awal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana (2019) di SD Negeri 005 Kecamatan Padang Lebar Tambang Kampar Rule, di mana siswa kelas VI menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model Example Non Example. Begitu pula, penelitian oleh Aizzah et al. (2021) di SDN 2 Seule Kabupaten Lombok Timur juga menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV setelah menerapkan model pembelajaran yang sama. Hasil penelitian dan penelitian relevan menunjukkan bahwa penerapan model Example Non Example dalam pembelajaran IPA dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nubatonis et al. (2022) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Example Non Example* dan Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Konsep Siswa” menunjukkan bahwa model ini dapat memperluas pemahaman siswa terhadap konsep. Hal itu, sejalan dengan penemuan penelitian Pratiwi et al. (2019) pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Berbantuan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar IPA” menemukan bahwa hasil belajar IPA kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 23,57 yang tergolong sangat tinggi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Kecamatan Kububindingan II tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian Sabroni et al. (2018) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Berbantuan *Post Comment* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika” menunjukkan bahwa strategi “*Post Comment*” dan model pembelajaran “*Example Non Example*” berpengaruh terhadap pemahaman tipikal gagasan numerik. Utami et al. (2022) juga melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model *Example Non Example* Terhadap Pemahaman Konsep Sains Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar” dan menemukan bahwa model ini berdampak pada pemahaman konsep sains siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model Example Non Example memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA di SDN 13 Balai Kurai Taji. Data awal menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 70,28, sementara pada siklus II meningkat menjadi 85. Dari data ini, terlihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 7,5 poin dari siklus I ke siklus II, dan peningkatan sebesar 14,72 poin dari siklus I ke siklus II. Untuk memastikan pencapaian hasil belajar yang memuaskan, guru perlu mengambil langkah-langkah tertentu selama proses pengajaran. Ini termasuk persiapan yang matang terhadap teknik, media, dan materi pembelajaran sebelum mengajar.

Pengajaran juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan minat siswa dan mengaktifkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model dan metode yang menarik. Model Example Non Example dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran IPA. Hal itu disebabkan, dengan menggunakan model ini, guru dapat memberikan contoh konkret dan non-konkret dan memfasilitasi

pemahaman siswa secara lebih mendalam dan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizzah, B. H., Kristiantari, M. G. R., & Saputra, K. A. (2021). Pembelajaran Example Non Example (ENE) Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 329–337. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35422>
- Fathurrohman, M. (2016). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatimah, F. (2017). Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi kelas V SDN 10 Biau. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(4), 164–172.
- Hasniar. (2019). Meningkatkan keterampilan menulis karangan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 007 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Examples Non Examples. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 30–42.
- Kemmis, & Taggart, M. (2010). *The Action Research Planner*. Deaken University Press.
- Maimunah, S., Rambey, M. J. Nurbaiti. (2021). Peningkatan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan strategi permainan ular tangga di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 100204 Sihopur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(3), 118–121. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v1i3.85>
- Mujakir, M. (2017). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Lantanida Journal*, 3(1), 82.
- Nubatonis, T., Uki, N. M., & Leo, M. I. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Example Non Example, Picture and Picture dan Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 31–36. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4827>
- Nurhhayati, N. (2022). Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Vi Sdn 011 Sungai Salak. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 908. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i3.8965>
- Pratiwi, P., Agung, A. A. G., & Margunayasa, I. G. (2019). Pengaruh model pembelajaran Examples Non Examples Berbantuan Alat Peraga terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17904>
- Sabroni, D., Koestoro, B., & Asmiati, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran Example Non Example berbantuan Poster Comment Terhadap pemahaman konsep matematis. *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.315>
- Sari, N., Sumarno, & Trisnawati, F. (2016). Penerapan model pembelajaran Examples Non Examples untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Teladan di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1–13.

- Siregar, W. A. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Negeri 1 Huristak Keywords: Examples Non Examples Learning Model And Mathematical Communication Ability. *JURNAL MathEdu (Mathematic Educational Journal)*, 1(1), 131–135.
- Sugijanto. (2018). Peningkatan kemampuan mengidentifikasi Peralatan Las Mig (GMAW) melalui model pembelajaran Examples Non Examples siswa Kelas X TPK SMK Negeri 3 Buduran. *E-Journal Wahana Kreativitas Pendidik*, 3(1), 19--26.
- Sulaeman, A. & Ariyana, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Examples Non-Examples terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 205-215. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.201>
- Sulfemi, W. B. (2019). Model pembelajaran kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual dalam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13--19. <https://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1204>
- Sulthon, S. (2016). Pembelajaran IPA yang efektif dan menyenangkan bagi siswa MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 38–54. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Supardi, K. (2017). Media visual dan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 160–171. <https://doi.org/10.36928/jipd.v1i2.266>
- Surahman, Paudi, R. I., & Tureni, D. (2015). Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pokok bahasan makhluk hidup dan proses kehidupan melalui media gambar kontekstual pada siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4), 91–107.
- Susanti, R. (2014). Pembelajaran model Examples non Examples berbantuan powerpoint untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 123–127. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3110>
- Utami, R. T., Gunawan, G., & Khair, B. N. (2022). Pengaruh Model Example Non Example terhadap Pemahaman Konsep IPA pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 1 Alas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 18–23. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.348>
- Wandini, R. R., Sari, P. Z., Rini, N. I., Aprianni, S., & Rahmadani, A. (2022). Menerapkan Proses Keterampilan dalam Pembelajaran IPA di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2021–2027. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5009>
- Winangun, I. M. A. (2022). Analisis Problematika Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5009>
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.
- Yuliana, Y. (2019). Peningkatan hasil belajar IPA Melalui Metode Example Non Example di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 005 Padangluas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(2), 229--247. <http://dx.doi.org/10.24014/jnsi.v1i2.6591>